



Karakteristik infeksi saluran pernapasan akut (ispa) berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status gizi pada pasien poli klinik rumah sakit

Aniskur Laeli Dewi*, Nia Triswanti, Ringgo Alfarisi, Astri Pinilih

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Aniskur Laeli Dewi. *Email: aniskur123@gmail.com

Abstract

Background: Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is an infectious disease characterized by acute inflammation of the upper and lower respiratory tracts. Globally, ARI is a leading cause of morbidity and mortality, especially in children under five years of age. ARI is associated with several risk factors, including environmental factors (53.4%), individual child factors (26.6%), and behavioral factors (20%). Based on the 2023 Indonesian Health Survey (SKI), the highest prevalence of ARI in Indonesia was found in children aged 1–4 years (4.9%). Lampung Province had an ARI prevalence of 1.9%, and Bandar Lampung recorded 1,202 cases in 2023.

Purpose: To determine the characteristics of acute respiratory infection (ARI) by age, sex, and nutritional status among patients.

Method: This study used a retrospective descriptive design.

Results: The results showed that, among 85 patients with acute respiratory infection, the highest frequency was found in the 13–36-month age range, totaling 56 individuals (65.9%). In terms of sex, 49 patients (57.6%) were male, and 60 patients (70.6%) had good nutritional status.

Conclusion: Among the 85 patients with acute respiratory infection, most were aged 13–36 months (56 individuals), were male (49 individuals), and had good nutritional status (60 individuals).

Keywords: Acute Respiratory Infection; Age; Nutritional Status; Sex.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan suatu penyakit infeksi yang ditandai dengan adanya proses inflamasi akut pada saluran pernapasan, baik pada saluran pernapasan bagian atas maupun bagian bawah. Saluran pernapasan atas mencakup organ mulai dari hidung sampai pita suara yang berada di laring, termasuk sinus paranasal serta telinga tengah. Adapun saluran pernapasan bawah meliputi trakea, bronkus, bronkiolus, hingga alveoli yang berfungsi sebagai tempat pertukaran gas di paru-paru (Simoes EAF et al., 2006). Penyakit ISPA dapat menyerang semua kelompok umur, namun kejadian paling banyak ditemukan pada anak-anak, khususnya balita, karena sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang dengan baik.

Penyebab ISPA sebagian besar berasal dari infeksi mikroorganisme, terutama virus dan bakteri. Infeksi virus merupakan etiologi utama ISPA, dengan jenis virus yang

sering ditemukan antara lain Influenza, Adenovirus, Enterovirus, dan Respiratory Syncytial Virus (RSV). Penularan virus ini umumnya terjadi melalui droplet pernapasan dan kontak langsung, sehingga risiko penyebaran akan meningkat pada lingkungan yang padat penduduk serta memiliki tingkat kebersihan yang rendah (Inderiati et al., 2023).

Secara global, ISPA merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian, terutama pada anak usia di bawah lima tahun. World Health Organization (2023) melaporkan bahwa ISPA berkontribusi signifikan terhadap angka kematian balita, di mana sekitar satu dari tujuh kematian pada kelompok usia tersebut berkaitan dengan ISPA. ISPA berat, khususnya pneumonia, menyumbang sekitar 20% dari total kematian anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia (Murarkar S et al., 2021).

Karakteristik infeksi saluran pernapasan akut (ispa) berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status gizi pada pasien poli klinik rumah sakit

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi ISPA tertinggi ditemukan pada anak usia 1–4 tahun sebesar 4,9%. Provinsi Lampung memiliki prevalensi ISPA sebesar 1,9%. Secara khusus, jumlah kasus ISPA di Kota Bandar Lampung sepanjang tahun 2023 tercatat sebanyak 1.202 kasus (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Terjadinya ISPA disebabkan oleh berbagai faktor risiko yang saling berhubungan. Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan dengan kontribusi sekitar 53,4%, diikuti oleh faktor individu anak sekitar 26,6% dan faktor perilaku sekitar 20% (Saputri JR et al., 2025). Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara, ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat, kondisi fisik rumah yang kurang baik, serta kepadatan hunian. Faktor individu anak yang berperan meliputi usia, jenis kelamin, dan status gizi.

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif retrospektif yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik usia, jenis kelamin, dan status gizi pada pasien ISPA di Poliklinik Rumah Sakit Bintang Amin, Bandar Lampung, tahun 2025 (Notoatmodjo, 2018). Studi ini berlangsung pada bulan Januari-Februari tahun 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien anak yang didiagnosis menderita ISPA di Poliklinik RS Bintang Amin pada periode Januari – Desember 2025 yang tercatat sebanyak 300 pasien. Penentuan sampel menggunakan rumus Yamane dengan batas presisi 10%, sehingga didapatkan sampel minimal sebanyak 75 sampel. Untuk menghindari reduksi data, peneliti menambahkan jumlah responden menjadi total keseluruhan sebanyak 85 sampel rekam medis. Teknik sampling yang digunakan adalah consecutive sampling yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu pasien anak berumur 0–60 bulan dengan diagnosis ISPA di rekam medis sepanjang tahun 2025.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mencatat rekam medis pasien yang mencakup komponen usia, jenis kelamin, serta pengukuran antropometri (BB/TB/PB) untuk interpretasi status gizi berdasarkan standar Z-score Kementerian Kesehatan RI 2020. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan coding, data entry, verifikasi, dan output komputer menggunakan software statistik SPSS. Analisis data diaplikasikan secara univariat dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel.

Aniskur Laeli Dewi*, Nia Triswanti, Ringgo Alfarisi, Astri Pinilih

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Aniskur Laeli Dewi. *Email: aniskur123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i10.42>

Karakteristik infeksi saluran pernapasan akut (ispa) berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status gizi pada pasien poli klinik rumah sakit

HASIL

Tabel 1. Data Karakteristik Responden (N=85)

Variabel	Hasil
Umur (n/%)	
0-12 bulan	10/11.8
13-36 bulan	56/65.9
37-60 bulan	19/22.4
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-Laki	49/57.6
Perempuan	36/42.4
Status Gizi	
Gizi Buruk	5/5.9
Gizi Kurang	16/18.8
Gizi Baik	60/70.6
Gizi Lebih	4/4.7

Berdasarkan Tabel 1. dari 85 pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut didapatkan frekuensi pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut dengan usia terbanyak pada rentang usia 13-36 bulan sebanyak 56 orang (65.9%), paling sedikit 10 orang pada rentang usia 0-12 bulan (11.8%) dan sisanya pada rentang usia 37-60 bulan sebanyak 19 orang (22.4%). Infeksi Saluran Pernapasan Akut terbanyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 49 orang (57.6%) dan sisanya perempuan sebanyak 36 orang (42.4%). Infeksi Saluran Pernapasan Akut terbanyak memiliki status gizi baik yaitu 60 orang (70.6%) dan paling sedikit sebanyak 4 orang (4.7%) berada dalam kategori gizi lebih. Sedangkan untuk status gizi kurang sebanyak 16 orang (18.8%) dan sisanya gizi buruk sebanyak 5 orang (5.9%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini, dari 85 pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut didapatkan frekuensi pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut dengan usia terbanyak pada rentang usia 13-36 bulan sebanyak 56 orang (65.9%). Hasil ini sejalan dengan teori dan studi empiris oleh Rosanti, et al. (2020) yang mengemukakan bahwa tingginya angka ISPA pada usia 1–3 tahun dipengaruhi secara kuat oleh kondisi imunitas anak yang masih berada dalam fase transisi dan pematangan. Pada fase ini, sistem imun anak belum berfungsi secara optimal untuk mengeliminasi invasi mikroorganisme secara cepat.

Selain itu, peningkatan aktivitas motorik anak usia batita (seperti mulai aktif bermain dan mengeksplorasi lingkungan luar rumah) meningkatkan probabilitas paparan dan transmisi virus ataupun bakteri penular ISPA melalui kontak langsung maupun droplet. Seiring bertambahnya usia anak menuju fase pra-sekolah, organ pernapasan dan pertahanan imun humoral akan berkembang secara lebih sempurna, sehingga insidensi ISPA dilaporkan berangsur menurun pada rentang usia 37–60 bulan (Malik et al., 2015).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi lebih dari satu kali atau berulang pada kelompok balita. Kejadian ISPA pada balita terutama pada umur 1-3 tahun cenderung lebih tinggi karena pada usia tersebut sistem kekebalan tubuh anak masih dalam proses pematangan. Seiring bertambahnya usia, organ-organ tubuh dan sistem imun akan berkembang lebih sempurna sehingga kemampuan tubuh dalam melawan infeksi menjadi lebih baik. (Rita, 2023).

Aniskur Laeli Dewi*, Nia Triswanti, Ringgo Alfarisi, Astri Pinilih

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Aniskur Laeli Dewi. *Email: aniskur123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i10.42>

Karakteristik infeksi saluran pernapasan akut (ispa) berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status gizi pada pasien poli klinik rumah sakit

Karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan proporsi penderita ISPA laki-laki (57,6%) lebih besar daripada perempuan (42,4%). Hasil temuan ini relevan dengan studi epidemiologi oleh Utami et al. (2018) di mana pasien balita laki-laki mendominasi angka kejadian ISPA. Perbedaan ini secara teoretis dipengaruhi oleh faktor biologis berupa variasi profil hormonal serta faktor genetik yang memengaruhi maturitas sistem imun sejak dini.

Selain itu, aspek konseptual sosiologis-perilaku turut menjelaskan bahwa anak laki-laki cenderung memiliki intensitas aktivitas fisik outdoor yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan, yang pada gilirannya memperbesar risiko kontak dengan agen infeksius dari lingkungan luar. Namun demikian, ISPA pada hakikatnya merupakan penyakit menular yang dapat menginfeksi siapa saja tanpa memandang diferensiasi jenis kelamin apabila paparan terhadap patogen terjadi secara masif (Utami et al., 2016).

Analisis terhadap status gizi menunjukkan fenomena yang menarik, di mana mayoritas pasien ISPA justru berada pada kelompok dengan status gizi baik, yaitu sebanyak 60 anak (70,6%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Darsono et al. (2018) di mana kejadian ISPA banyak dijumpai pada anak dengan status gizi normal. Hal ini mengindikasikan secara jelas bahwa kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan bersifat multifaktorial.

Nutrisi dan gizi baik memang menjadi fondasi imunitas tubuh, namun tidak serta-merta melindungi anak secara absolut jika faktor risiko ekstrinsik lingkungan tidak dikendalikan. Paparan polutan udara dalam ruangan (indoor air pollution) seperti asap rokok dari anggota keluarga yang merokok, penggunaan obat nyamuk bakar, kondisi ventilasi kamar yang tidak memenuhi standar baku mutu, serta tingkat kepadatan hunian rumah yang tinggi merupakan faktor yang jauh lebih dominan memicu terjadinya kerusakan klirens mukosilier pada anak, sehingga memudahkan adhesi mikroorganisme penyebab ISPA walaupun status gizi anak dikategorikan baik (Saleh, 2017).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ditinjau dari usia, jenis kelamin, dan status gizi pada pasien Poliklinik Rumah Sakit Bintang Amin tahun 2025 menggunakan desain deskriptif retrospektif. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 85 pasien ISPA, sebagian besar berada pada rentang usia batita (13-36 bulan) yaitu 56 orang (65,9%). Berdasarkan jenis kelamin, penderita ISPA mayoritas adalah laki-laki yaitu sebanyak 49 orang (57,6%). Ditinjau dari status gizi, sebagian besar pasien berada dalam kategori status gizi baik sebanyak 60 orang (70,6%).

SARAN

Bagi rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan upaya promotif dan preventif terkait pencegahan ISPA pada balita melalui penyuluhan kesehatan kepada orang tua mengenai faktor risiko ISPA, pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, pemberian gizi seimbang, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Orang tua diharapkan secara aktif menciptakan lingkungan internal rumah yang sehat, menghindari paparan asap rokok (secondhand smoke), mempertahankan sirkulasi udara melalui ventilasi yang baik, serta menjaga kebersihan tangan anak guna memutus rantai transmisi kuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, P. V., Ningrum, N. W., & Suwarni, S. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Binuang. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 9(1), 105–114.
- Inderiati, D., Rachmawaty, T., & Anhar, C. A. (2023). Identification of acute respiratory infection patients using RP2 Nested Multiplex PCR Test in Jakarta, Indonesia. *Medical Laboratory Technology Journal*, 9(1), 53–62. <https://doi.org/10.31964/mltj.v8i2.519>
- Malik, I., Machfoedz, I., & Mahfud, M. (2015). Cakupan imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada balita usia 1–3 tahun di wilayah Puskesmas Wonosari 1 Kabupaten Gunungkidul. *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia)*, 3(1), 53–57. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(1\).53-57](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(1).53-57)
- Murarkar, S., Gothankar, J., Doke, P., Dhumale, G., Pore, P. D., Lalwani, S., Quraishi, S., Patil, R. S., Waghachavare, V., Dhobale, K., Rasote, K., Palkar, S., Malshe, N., & Deshmukh, R. (2021). Prevalence of the acute respiratory infections and associated factors in the rural areas and urban slum areas of western Maharashtra, India: A community-based cross-sectional study. *Frontiers in Public Health*, 9, Article 723807. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.723807>
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan (Cetakan ke-3). PT Rineka Cipta.
- Rita, N., Yundelfa, M., & Nurmadiyah, S. A. (2023). Hubungan tingkat kecemasan ibu yang mempunyai anak usia 1–2 tahun dengan kelengkapan imunisasi dasar. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 17(2).

Karakteristik infeksi saluran pernapasan akut (ispa) berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status gizi pada pasien poli klinik rumah sakit

- Rosanti, R., IraHandyana, F., & Kristiana, A. S. (2020). Hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada anak usia toddler (1–3 tahun). *Professional Health Journal*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.54832/phj.v2i1.119>
- Saleh, M., Gafur, A., & Aeni, S. (2017). Hubungan sumber polutan dalam rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Kecamatan Mariso Kota Makassar. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(3), 169–176. <https://doi.org/10.24252/higiene.v3i3.4656>
- Saputri, J. R., Sholih, M. G., & Dwiputra, R. R. (2025). Identifikasi faktor risiko dan terapi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita: Literature review. *Jurnal Surya Medika*, 11(2), 145–151. <https://doi.org/10.33084/jsm.v11i2.9739>
- Simoes, E. A., Cherian, T., Chow, J., Shahid-Salles, S. A., Laxminarayan, R., & John, T. J. (2006). Acute respiratory infections in children. In D. T. Jamison (Eds.), *Disease control priorities in developing countries* (2nd ed.). *World Bank*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK11786/>
- Survei Kesehatan Indonesia. (2023). Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Utami, P. M. N., Purniti, P. S., & Arimbawa, I. M. (2018). Hubungan jenis kelamin, status gizi dan berat badan lahir dengan angka kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Banjarangkan II tahun 2016. *Intisari Sains Medis*, 9(3), 135–139. <https://doi.org/10.15562/ism.v9i3.216>
- World Health Organization. (2023). World health statistics 2023: Monitoring health for the SDGs, sustainable development goals. Diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240074323>

Aniskur Laeli Dewi*, Nia Triswanti, Ringgo Alfarisi, Astri Pinilih

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Aniskur Laeli Dewi. *Email: aniskur123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i10.42>